



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Peradaban Serang

Alya Sabrina Mutias^a, Delia Ayunda Maulia^b, Della Danita Rahmi^c, Eti Fatmawati^d, Putri Nahwati^e, Nabil Alid Hisyam^f, Nabila Dwi Cahyani^g.

Universitas Bina Bangsa^{abcdefg}

alyasbrna728@gmail.com, deliaayunda2328@gmail.com.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Februari 2026

Direvisi: 20 Februari 2026

Disetujui: 15 Juli 2026

Keywords:

Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar melalui studi kasus di SD Peradaban, Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan anak-anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan asesmen perkembangan anak, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SD Peradaban, Serang, telah diimplementasikan secara efektif. Guru menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman siswa dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, dan sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar dengan dukungan guru dan manajemen sekolah.

Abstract

This study aims to describe the implementation of inclusive education in elementary schools through a case study at Peradaban Elementary School, Serang. The research used a qualitative approach with a case study design. Subjects included teachers, the principal, and children with special needs. Data were collected through observations, questionnaires, interviews, and child development assessments, then analyzed qualitatively. The results indicate that inclusive education at Peradaban Elementary School, Serang, has been implemented effectively. Teachers demonstrate positive attitudes toward student diversity and are able to adapt learning to the needs of children with special needs. Students are actively involved in learning, and the school provides support through policies and ongoing mentoring. These findings indicate that inclusive education can be implemented effectively in elementary schools with the support of teachers and school management.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi isu penting dalam pengembangan sistem pendidikan dasar, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak setiap anak untuk menerima layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif menekankan penyediaan pendidikan yang mengakomodasi beragam karakteristik siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam lingkungan belajar bersama. Di tingkat sekolah dasar, implementasi pendidikan inklusif memainkan peran strategis karena berfungsi sebagai fondasi awal untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan emosional anak.

Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Muslimah dan Darmayanti (2024) menyatakan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan di banyak sekolah, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pemahaman tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rizqi dkk. (2025), yang menyatakan bahwa sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, menyesuaikan pembelajaran, dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai.

Selain fasilitas dan kebijakan, peran guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Dewi dan Hermanto (2025) menekankan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan pedagogi inklusif secara langsung memengaruhi keterlibatan dan perkembangan belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut untuk mampu melakukan diferensiasi pembelajaran, memodifikasi kurikulum, dan menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif. Namun, Aishah dkk. (2025) mencatat bahwa tidak semua sekolah dasar memiliki guru dengan

latar belakang atau pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif, sehingga praktik lapangan seringkali bergantung pada pengalaman dan inisiatif masing-masing guru.

Lebih lanjut, pendidikan inklusif juga memiliki potensi signifikan untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan penerimaan perbedaan di antara siswa. Kaaffah dan Herlambang (2025) menjelaskan bahwa kelas inklusif tidak hanya berdampak positif pada anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga menumbuhkan sikap sosial yang lebih terbuka dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pendidikan inklusif diukur tidak hanya dari prestasi akademik tetapi juga dari kualitas interaksi sosial dan iklim belajar yang tercipta di sekolah.

Sekolah Dasar Peradaban Serang merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran bersama siswa reguler. Sekolah menyediakan guru pendamping, menyesuaikan pembelajaran, dan berkolaborasi dengan orang tua. Praktik ini sejalan dengan temuan Sartika dkk. (2025) dan Nurdiansyah dan Puad (2025), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Namun, setiap sekolah memiliki konteks dan dinamika yang berbeda, sehingga memerlukan studi mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban Serang secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pendidikan inklusif yang meliputi sikap guru terhadap inklusi, adaptasi pembelajaran, keterlibatan siswa, manajemen kelas inklusif, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan staf profesional. Sejalan dengan pendapat Ingunau dan Isu (2018), rumusan masalah penelitian

dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana sikap guru terhadap implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban Serang; (2) bentuk adaptasi pembelajaran apa yang diterapkan di kelas inklusif; (3) bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran inklusif; (4) bagaimana implementasi manajemen kelas inklusif; dan (5) bagaimana kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan staf profesional dalam mendukung pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, artikel ini akan membahas implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban Serang melalui pendekatan studi kasus menggunakan data observasi, kuesioner, wawancara, dan asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar dan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Prinsip Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyediakan jangkauan layanan pendidikan yang paling luas bagi semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, di lingkungan sekolah reguler. UNESCO menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah upaya untuk memastikan akses, partisipasi, dan kesuksesan bagi semua siswa dalam sistem pendidikan umum tanpa diskriminasi. Definisi ini menempatkan inklusi sebagai bagian dari hak dasar atas pendidikan dan keadilan sosial.

Studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan adaptasi program pembelajaran, modifikasi materi, dan manajemen kelas yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa (Totok Yulianto, 2018).

Studi dari Dami (2014) dan Styorini (2015), menyatakan bahwa bagian ini berisi telaah atas artikel jurnal, buku dan sumber lain yang terkait dengan topik tulisan. Tulisan di bagian ini harus dapat menegaskan bahwa rumusan persoalan penelitian adalah sesuai dengan konteks penelitian. Tiap-tiap konsep utama dalam penelitian dijelaskan secara memadai dan seperlunya.

Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda sesuai kondisi fisik, intelektual, dan sosial emosionalnya. Pendidikan inklusif menuntut pemahaman karakteristik ini agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Pendidikan inklusif juga memerlukan penyesuaian kurikulum, sarana prasarana, dan sistem penilaian agar benar-benar inklusif bagi semua peserta didik.

1. Tunanetra

Tunanetra merujuk pada anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan dengan tingkat keparahan yang bervariasi, termasuk kebutaan total, kebutaan fungsional, dan penglihatan rendah (Djaja Rahardja & Sujarwanto, 2010; Gargiulo, 2006). Keterbatasan ini mempengaruhi orientasi, mobilitas, dan proses belajar, sehingga anak-anak buta memerlukan layanan pendidikan khusus seperti penggunaan Braille, pemanfaatan penglihatan sisa, media belajar konkret, dan dukungan aksesibilitas lingkungan (Somantri, 2007).

2. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi penurunan atau hilangnya kemampuan pendengaran, yang diklasifikasikan menjadi ketulian dan gangguan pendengaran (Dwijosumarto dalam Somantri, 2007), serta berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran dari ringan hingga berat

(Boothroyd dalam Winarsih, 2007). Hambatan utama terletak pada komunikasi dan bahasa, bukan kecerdasan, sehingga anak tuli memerlukan metode pembelajaran khusus seperti bahasa isyarat, artikulasi visual, dan pendekatan komunikasi total (Suparno, 1989).

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi kecerdasan di bawah rata-rata yang memengaruhi kemampuan akademik dan aktivitas adaptif sehari-hari (Somantri, 2007). Anak-anak dengan keterbelakangan intelektual diklasifikasikan menjadi ringan (dapat dididik), sedang (dapat dilatih), dan berat serta parah (dapat disembuhkan), yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, termasuk pembelajaran konkret, pelatihan mandiri, dan bantuan intensif.

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan gerakan yang disebabkan oleh kelainan pada tulang, otot, atau sendi, termasuk cerebral palsy (Somantri, 2007). Secara umum, anak-anak dengan gangguan fisik (tunadaksa) tidak mengalami gangguan intelektual, tetapi mereka memerlukan metode pembelajaran adaptif, pengembangan keterampilan, dan dukungan sosial-emosional untuk mencegah masalah seperti rendahnya harga diri dan penarikan diri sosial.

5. Tunalaras

Tunalaras ditandai dengan perilaku menyimpang dan kesulitan beradaptasi secara sosial (Somantri, 2007; Kauffman dalam Somantri, 2007). Anak-anak dengan gangguan perilaku (tunalaras) memerlukan layanan pendidikan khusus disertai konseling dan rehabilitasi perilaku agar dapat berperilaku secara adaptif sesuai dengan norma sosial.

6. Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa

Anak cerdas dan berbakat istimewa memiliki kecerdasan atau kemampuan di atas rata-rata dan potensi untuk mencapai prestasi tinggi (Somantri, 2007). Meskipun mereka berkembang pesat di bidang-bidang tertentu, mereka berisiko mengalami masalah sosial-emosional karena tekanan prestasi, sehingga membutuhkan layanan pengembangan potensi yang seimbang dengan bimbingan dan konseling.

Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar perlu dievaluasi secara komprehensif untuk memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pengguna. Evaluasi kebijakan merupakan tahap penting dalam kebijakan publik karena menentukan keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan oleh masyarakat. Meskipun suatu kebijakan dirancang dengan baik, pelaksanaan yang kurang optimal dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan dan praktik di lapangan (Nurwan, 2019).

Pelaksanaan program pendidikan inklusif dapat dianalisis melalui dua variabel utama, yaitu isi kebijakan dan lingkungan pelaksanaan, sebagaimana dijelaskan oleh Grindle. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, program tersebut tetap dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kerja sama antara kepala sekolah, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Sudarto, 2016).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fasilitas dan infrastruktur, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah,

orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Tarnoto, 2016; Muazza dkk., 2018). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah, kesiapan sumber daya, dan penguatan budaya sekolah inklusif agar program dapat berjalan optimal.

Peran Guru dan Guru Pendamping dalam Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan kerja sama antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Guru kelas memainkan peran utama dalam mengajar semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus (ABK), serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan inklusif. Guru kelas juga berfungsi sebagai fasilitator, mentor, pendidik, penilai, dan bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan orang tua guna menjaga pemahaman dan dukungan terhadap proses pembelajaran inklusif (Maemunawati & Alif, 2020; Fitriatun & Nopita, 2017).

Sementara itu, guru pendamping khusus berfokus pada memberikan bimbingan, motivasi, dan layanan pembelajaran individual bagi ABK, termasuk melakukan penilaian, menyusun dan mengevaluasi Program Pembelajaran Individual (PPI), serta memberikan layanan remedial atau pengayaan sesuai kebutuhan siswa (Garnida, 2015; Jaya et al., 2018). PPI dikembangkan secara kolaboratif antara guru kelas dan GPK, dengan merujuk pada program tahunan, program semester, dan rencana pelajaran reguler yang dikembangkan oleh guru kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam dan

kontekstual tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban, Serang.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran inklusif, sikap guru, adaptasi pembelajaran, dan manajemen kelas. Kuesioner digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan praktik guru terkait pendidikan inklusif. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman sekolah, kebijakan, dan dukungan terhadap implementasi pendidikan inklusif. Selanjutnya, asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus digunakan sebagai data pendukung untuk mengamati perkembangan anak dalam keterampilan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dianggap tepat untuk tujuan penelitian karena memberikan gambaran yang ringkas, jelas, dan komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data observasi, kuesioner guru, wawancara guru dan kepala sekolah, serta asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Temuan disajikan secara naratif dan didukung oleh data kuantitatif sederhana untuk mengklarifikasi tingkat implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

1. Implementasi Pendidikan Inklusi Berdasarkan Observasi

Observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban, Serang, berada dalam kategori sangat baik. Semua aspek yang

diamati mendapat skor 4 pada skala 1–4. Guru menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman siswa dan secara konsisten memberikan penguatan positif kepada anak-anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Adaptasi pembelajaran diimplementasikan melalui modifikasi materi, penggunaan media yang ramah kebutuhan khusus, dan pengajaran bertahap.

Keterlibatan siswa juga tampak optimal. Anak-anak normal berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus tanpa perlakuan diskriminatif, dan anak-anak berkebutuhan khusus secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Manajemen kelas inklusif diimplementasikan melalui pengaturan tempat duduk yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Lebih lanjut, kolaborasi antara guru, orang tua, dan staf pendukung berjalan efektif.

No	Aspek	Indikator	Skor (1–4)	Catatan
1	Sikap Guru terhadap Inklusi	Guru menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman anak	4	
		Guru memberikan penguatan positif	4	
2	Adaptasi Pembelajaran	Modifikasi materi sesuai kebutuhan anak	4	
		Penggunaan media yang ramah ABK	4	
		Pemberian instruksi bertahap	4	
		Anak tipikal berinteraksi dengan ABK	4	
3	Keterlibatan Anak	ABK terlibat aktif dalam kegiatan	4	
		Pengaturan tempat duduk sesuai kebutuhan	4	
4	Manajemen Kelas Inklusif	Lingkungan belajar aman dan mendukung ABK	4	
		Guru bekerja sama dengan orang tua	4	
5	Kolaborasi	Komunikasi dengan pendamping/terapis	4	

Skor: 1 = Tidak tampak, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat baik

Gambar 1. Hasil Observasi Implementasi Pendidikan Inklusif di SD Peradaban, Serang

2. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Guru terhadap Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil kuesioner, para guru menunjukkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik yang positif terhadap pendidikan inklusif. Para guru memahami karakteristik dasar anak-anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip diferensiasi pembelajaran, pentingnya modifikasi kurikulum, dan penilaian

kebutuhan anak. Secara sikap, para guru percaya bahwa semua anak berhak untuk belajar bersama di kelas reguler dan menunjukkan kesiapan untuk menyesuaikan pembelajaran guna memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam praktiknya, para guru menggunakan media pembelajaran yang mudah diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan instruksi yang jelas dan bertahap, dan melakukan penilaian formatif untuk memantau perkembangan anak. Lingkungan sekolah juga dianggap mendukung, sebagaimana dibuktikan dengan tersedianya fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, dukungan kepala sekolah, dan kolaborasi antara guru dan staf pendukung.



Gambar 2. Hasil Observasi Implementasi Pendidikan Inklusif di SD Peradaban, Serang

3. Temuan Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa pengalaman mereka mengajar anak-anak berkebutuhan khusus terutama diperoleh melalui praktik langsung. Para guru menyadari bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pembelajaran yang fleksibel. Pembelajaran yang dimodifikasi memiliki tiga bentuk: reguler, reguler yang dimodifikasi, dan individual, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Hambatan utama yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif berkaitan dengan kondisi emosional anak dan penyesuaian kurikulum. Meskipun demikian, para guru menerima dukungan penuh dari sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah sangat berkomitmen terhadap pendidikan inklusif melalui kebijakan penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus, penyediaan guru pendukung, dan pengembangan lingkungan belajar yang inklusif.



Gambar 3. Proses wawancara dengan guru dan kepala sekolah

4. Hasil Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami kemajuan yang baik dalam berbagai aspek. Semua aspek yang dinilai mendapat skor 4, yang menunjukkan kategori sangat baik. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi harian sepanjang proses pembelajaran.

C. Instrumen Asesmen Perkembangan ABK (Opsional)

Aspek	Indikator	Skor 1-4	Catatan
Kemampuan Kognitif	Mengenal bentuk/warna/anak-anak	4	Catatan asesmen perkembangan ABK diperoleh melalui observasi harian selama kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai kemampuan kognitif anak, seperti mengenal bentuk warna anak-anak serta kemampuan akademik dasar.
Kemampuan Bahasa	Mengucapkan kalimat sederhana	4	Aspek bahasa dinilai dari kemampuan anak mengucapkan kalimat sederhana dan memahami instruksi.
Kemampuan Sosial-Emosional	Mau bermain dengan teman	4	Perkembangan sosial-emosional anak diamati melalui interaksi dengan teman, kemampuan bermain bersama, serta cara anak mengelola emosi di kelas.
Motorik Halus	Menggunting, menggambar	4	Anak mampu menggunting dan menggambar dengan rapi. Anak juga dapat menggunakan gunting dan alat tulis dengan benar serta mengikuti contoh dari guru. Meskipun hasil belum rapi sepenuhnya, anak menunjukkan usaha, fokus, dan pencapaian perkembangan secara bertahap dalam kegiatan motorik halus.
Motorik Kasar	Berlari, melompat	4	Anak mampu melakukan aktivitas motorik kasar seperti berlari dan melompat dalam kegiatan bermain dan pembelajaran di kelas. Anak dapat mengikuti instruksi sederhana saat kegiatan fisik, meskipun pada beberapa kesempatan masih memerlukan arahan atau contoh dari guru pendamping. Secara umum, kemampuan motorik kasar anak berkembang dengan rapi baik dan menunjukkan kemajuan secara bertahap.

Gambar 3. Hasil Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban Serang sangat berhasil. Temuan ini memberikan dasar penting untuk diskusi lebih lanjut mengenai makna, implikasi, dan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah tersebut sangat berhasil, sebagaimana tercermin dalam sikap guru, adaptasi pembelajaran, keterlibatan siswa, manajemen kelas, dan dukungan institusional.

Penerimaan guru terhadap keragaman dan penguatan positif yang konsisten merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan tinjauan literatur, yang menekankan bahwa penerimaan guru terhadap perbedaan merupakan prasyarat utama untuk keberhasilan pendidikan inklusif. Sikap positif guru menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), sekaligus memfasilitasi interaksi yang setara antara ABK dan siswa pada umumnya.

Adaptasi pembelajaran melalui modifikasi materi, penggunaan media yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan penyediaan instruksi bertahap menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran. Praktik ini memperkuat konsep

pendidikan inklusif, yang menempatkan kebutuhan individu siswa sebagai pusat pembelajaran. Modifikasi dalam bentuk kelas reguler, reguler modifikasi, dan kelas individual menunjukkan fleksibilitas guru dalam menjembatani perbedaan kemampuan tanpa memisahkan siswa dari kelas reguler.

Keterlibatan aktif anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SD Peradaban Serang tidak hanya berdampak pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini memperkuat temuan tinjauan pustaka bahwa pendidikan inklusif berkontribusi pada pengembangan empati, toleransi, dan saling menghormati di lingkungan sekolah dasar.

Dukungan sekolah melalui kebijakan yang mendukung inklusi, kehadiran guru mentor, dan manajemen kelas yang aman dan kondusif menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sistemik. Temuan ini menekankan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat diimplementasikan secara optimal jika hanya bergantung pada peran guru, tetapi membutuhkan komitmen dari semua elemen sekolah.

Hasil penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus, yang menunjukkan kemajuan positif dalam berbagai aspek, menunjukkan bahwa pendekatan inklusif yang diterapkan mampu mendukung perkembangan holistik anak. Penilaian berkelanjutan memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan anak, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban Serang telah selaras dengan tujuan pendidikan

inklusif sebagaimana dibahas dalam tinjauan pustaka. Temuan studi ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan inklusif yang direncanakan dan diimplementasikan secara konsisten dapat menjadi strategi yang efektif dalam memenuhi hak atas pendidikan bagi seluruh siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar melalui studi kasus di SD Peradaban, Serang. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif di SD Peradaban, Serang, telah diimplementasikan dengan sangat baik. Hal ini tercermin dalam penerimaan guru terhadap keberagaman siswa, kemampuan mereka untuk beradaptasi dan memodifikasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan terciptanya lingkungan kelas yang aman, kondusif, dan inklusif.

Lebih lanjut, implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban, Serang, didukung oleh keterlibatan aktif siswa, baik siswa tipikal maupun anak berkebutuhan khusus, serta dukungan institusional melalui kebijakan sekolah dan kehadiran guru mentor. Penilaian perkembangan berkelanjutan anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa pendekatan inklusif yang diimplementasikan mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Peradaban, Serang, selaras dengan tujuan pendidikan inklusif dan dapat menjadi contoh praktik baik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar sekolah terus menjaga dan meningkatkan kualitas implementasi

pendidikan inklusif, khususnya dengan memperkuat kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiasi dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga diharapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya pendukung, seperti guru pembantu dan media pembelajaran yang lebih adaptif, sehingga layanan inklusif dapat berjalan optimal. Bagi peneliti di masa mendatang, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti pendidikan inklusif dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishah, A., Sa'ud, U. S., Meirawan, D., & Nurdin, D. (2025). Management of Inclusive Education in Primary Schools. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(4).
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 623-634.
- Dewi, G. R., & Hermanto. (2025). The Implementation of Inclusive Pedagogy in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1).
- Kaaffah, E. S., & Herlambang, Y. T. (2025). Transformation of Inclusive Education Policy and Practice Elementary School. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 21(2), 176–188.
- Munajah, Robiatul, et al. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 3, Jun. 2021, pp. 1183-1190, doi:[10.31004/basicedu.v5i3.886](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886).
- Muslimah, R., & Darmayanti, M. (2024). A Implementation of Inclusive Education in Primary Schools: A Literature Review and Bibliometric Analysis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 8(2), 130–142.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nurdiansyah, A., & Puad, M. H. (2025). Inclusive Education in Elementary Schools: An Analysis of Implementation and Policies in SD Negeri 1 Karangwidoro. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(1).
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan, Identifikasi, dan Dukungan Fasilitas untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1413–1420.
- Sartika, D., Pratama, P., Tiara, F., Dwi, N., & Andriani, O. (2025). Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 101/II Muara Bungo. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1).
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan inklusif: Konsep dasar, ruang lingkup, dan pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195-206